

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menjadi bagian yang paling penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebab, komunikasi dapat menjembatani pesan antara guru dan murid agar tercipta pemahaman makna yang sama terhadap sebuah pesan. Makna diciptakan lewat simbol-simbol atau *gesture* tubuh yang dilakukan secara terus menerus saat berinteraksi, sehingga di dalamnya terdapat pemahaman makna yang sudah saling disepakati antara kedua belah pihak yakni, antara guru dan muridnya.

Namun, ada beberapa kesenjangan yang dapat menjadi penyebab kesalahpahaman makna antara guru dan murid. Misalnya, guru memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid yang diajarkannya. Selain itu, pengalaman guru yang sudah mengajar dan menangani murid-murid yang memiliki berbagai latar belakang berbeda-beda, baik kata-kata maupun gerak tubuh nonverbal. Sehingga, hal ini memungkinkan terjadinya kesenjangan dalam pemaknaan dalam hal kosakata maupun gerak tubuh nonverbal yang digunakan antara guru dan murid.

Perbedaan latar belakang komunikasi dan perbedaan kemampuan juga dapat menjadi salah satu alasan yang mendorong guru dan murid berupaya saling memahami saat berkomunikasi. Misalnya, komunikasi guru dan murid tunarungu. Dalam berkomunikasi, murid tunarungu memiliki latarbelakang berkomunikasi yang berbeda, yakni menggunakan bahasa nonverbal untuk saling memahami makna saat menyampaikan pesannya dan tidak menggunakan bahasa verbal.

Tunarungu adalah mereka yang mengalami kemampuan pendengaran yang kurang baik, karena pendengarannya rendah sekali atau bahkan sama sekali tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan atau apa yang disampaikan kepadanya (Effendi, 2006:56). Kemampuan pendengaran yang terbatas membuat aktivitas komunikasi penyandang tunarungu berisikan sebuah tanda-tanda atau simbol-

simbol. Tunarungu akan menggunakan simbol atau bahasa isyarat saat berkomunikasi atau mengekspresikan sesuatu kepada orang lain. Kondisi ini membuat orang yang bukan berasal dari komunitas tunarungu juga harus memiliki keterampilan berbahasa isyarat. Orang yang bukan berasal dari komunitas tunarungu ini di antaranya guru.

Dalam aktivitas komunikasi guru dan murid tunarungu dengan kemampuan panca indera yang optimal, simbol verbal lisan lebih sering digunakan, sedangkan simbol non-verbal seperti isyarat hanya sebatas pelengkap pesan verbal. Misalnya, saat seseorang mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepalanya. Dalam konteks tersebut, gelengan kepala berfungsi menegaskan pernyataan verbal lisan berupa “tidak”.

Perbedaan latar belakang komunikasi antara murid tunarungu dan gurunya akan memunculkan aktivitas komunikasi, karena di dalamnya terdapat simbol-simbol pesan yang berbeda yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dialami murid tunarungu dan guru dalam berkomunikasi. Kedua pihak, baik guru dan murid tunarungu akan berupaya untuk saling memahami pesan yang dilontarkan masing-masing pihak sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar. Dalam proses belajar mengajar, murid memahami pesan dari guru dan begitupula guru mengerti apa yang disampaikan oleh murid tunarungu.

Pada penelitian ini, penulis memilih Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Bekasi Jaya sebagai tempat penelitian penulis dan berfokus pada tingkat SMP khususnya kelas VIII. Sekolah luar biasa negeri (SLBN) Bekasi Jaya dipilih penulis karena SLBN Bekasi Jaya merupakan salah satu sekolah luar biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus seperti penyandang tunarungu sebagai agen sosialisasi dari pemerintahan kota Bekasi. Sekolah ini bertujuan mendidik muridnya untuk mampu berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya meski memiliki perbedaan latarbelakang komunikasi pada penyampaian pesannya. Selain itu, sekolah luar biasa ini pun menjadi salah satu sekolah yang mulai menggerakkan murid berkebutuhan khusus pada bidang bakat yang dimilikinya untuk terus mengasah potensi yang ada.

Berbeda dengan Sekolah Luar Biasa Negeri lainnya, SLBN Bekasi Jaya memiliki silabus yang cukup berbeda dengan sekolah luar biasa lainnya. SLBN Bekasi Jaya lebih mengutamakan potensi muridnya dalam bidang kegiatan industri sama halnya dengan sekolah menengah kejuruan. Murid-murid di didik dan diberi arahan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti menjahit, membuat kriya kayu, salon, memasak, bermain alat musik, dan menari. Pengembangan bakat ini biasa disebut dengan “vokasional” yang mana hal ini diluar dari ekstrakurikuler sekolah. Sedangkan, untuk mata pelajaran yang dipelajari hanya berfokus pada mata pelajaran yang akan keluar pada Ujian Nasional saja. Dengan demikian, ketika sudah lulus mereka bisa menjadi anggota masyarakat yang dapat berkontribusi dan berguna bagi lingkungannya lewat kecakapan berkomunikasi dan bakat industry yang dimiliki.

Di SLBN Bekasi Jaya, guru menggunakan komunikasi interpersonal kepada murid tunarungu begitupun murid tunarungu dan gurunya. Dalam berkomunikasi dengan murid tunarungu, guru harus memperhatikan penyampaian bahasa lisan, termasuk artikulasi dan intonasi yang jelas. Selain itu, guru juga harus melakukan kontak mata atau pandangan mata fokus tertuju pada penyandang tunarungu yang sedang diajak berkomunikasi dan saat memberikan arahan dalam kelas “vokasional” guru menggunakan bahasa isyarat seperti ketukan-ketukan untuk menari dan memberikan isyarat getaran pada saat mengajari bermain alat musik kepada murid tunarungu. Dengan demikian, murid tunarungu akan lebih memahami pesan dari gurunya.

Sementara itu, murid tunarungu menggunakan tulisan tangan dalam menyampaikan pesannya jika guru tidak mengerti apa yang disampaikan. Murid tunarungu juga memperhatikan gerak mulut yang dilafalkan gurunya saat menyampaikan pesan serta membaca bahasa isyarat yang disampaikan gurunya. Murid tunarungu biasanya menggunakan ejaan jari dan bahasa non verbal SIBI (bahasa isyarat yang berlaku di Indonesia) dalam memberikan jawaban yang ditanyakan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

Seperti yang dilakukan di SLBN Bekasi Jaya khususnya kelas VIII, guru dan murid tunarungu dalam berkomunikasi di kelas pada dasarnya menggunakan

bahasa isyarat SIBI. Namun, karena sering terjadi kesulitan yang mereka alami saat bertukar pesan akhirnya guru dan murid tunarungu membangun sebuah bahasa yang mereka sepakati. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesulitan dalam berkomunikasi antara guru dan murid tunarungu. Guru dan murid tunarungu sama-sama saling berperan sebagai komunikator dan komunikan secara bergantian saat sedang berkomunikasi dengan penggunaan bahasa nonverbal, menggerakkan ejaan jari jemarinya dan gerakan kepala yang biasa digunakan untuk mendukung dalam menyampaikan sebuah kalimat atau kata yang sudah dipahami oleh guru berkebutuhan khusus tunarungu.

Dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri Bekasi Jaya khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII guru mempunyai pendekatan khusus yang dilakukan antara guru dan murid penyandang tunarungu saat berkomunikasi. Mereka biasanya menyebut dengan pendekatan secara *face to face*, yakni bertatapapan secara langsung antara guru dan murid tunarungu. Hal ini dilakukan agar pendekatan *face to face* dapat menghasilkan sebuah rasa saling memahami (empatik) antara guru dengan murid tunarungu. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu Krish selaku guru di SLB Negeri Bekasi Jaya:

”Guru di sini melakukan komunikasi interpersonal dengan pendekatan *face to face* yang berarti berinteraksi secara langsung dengan murid tunarungu, seperti memberikan sentuhan dan menunjukkan sikap empatik kepada murid tunarungu agar mereka percaya bahwa guru dan murid memiliki kemampuan yang sama tidak ada perbedaan antara kita dengan murid tunarungu disini“.(Wawancara, Guru SLBN Bekasi Jaya 18/10/2018)

Berdasarkan penelusuran penelitian, penulis mendapati ada tiga penelitian yang mengusung topik komunikasi tunarungu. Penelitian pertama berjudul '*A Summary of the Communication and Literacy Evidence-Based Practices for Students Who Are Deaf or Hard of Hearing, Visually Impaired, and Deafblind*' yang mengemukakan bahwa “anak tunarungu merupakan anak yang memiliki keterlambatan perkembangan bahasa yang akan memengaruhi kegiatan akademik, sosial, emosi dan perkembangan karir” (Calderon & Greenberg, 2003; Mayberry, 2010).

Berdasarkan penelitian ini, komunikasi dalam bahasa tunarungu dapat di kembangkan dalam tiga metode yakni, metode lisan, metode manual dan metode stimultan(campuran). Namun, metode tersebut masih dinilai kurang membantu jika tidak ada minat baca pada anak tunarungu di dalamnya. Karena pengembangan bahasa bisa muncul lewat kosakata yang dimiliki anak tunarungu. Pengembangan bahasa bisa dilakukan menggunakan media bacaan yang dibaca terus berulang-ulang maupun menggunakan program komputer dalam pengembangan kosakata. Hal ini dilakukan agar anak tunarungu dapat memetakan tatanan bahasa lisan dan bahasa isyarat yang sebenarnya memiliki tatanan yang berbeda. (Luckner, Bruce, & Ferrel, 2015)

Berbeda dengan penelitian kedua yang berjudul '*Collaborative Learning as Educational Strategy for Deaf Children: A Systematic Literature Review*' yang mengemukakan bahwa:

”Orang tunarungu belajar menggunakan saluran visual sebagai input utama, dalam hal ini teknologi dipercaya dapat memainkan peran kunci dalam pengembangan lingkungan seperti di mana *user interface* harus dirancang khusus untuk menarik perhatian anak-anak.” (Aristizabal, Cano, Collazos, Solano, & Slegers, 2017)

Penelitian ini juga memaparkan bahwa strategi pembelajaran anak tunarungu dapat ditunjang dengan baik jika didukung dengan bantuan teknologi *collaborative learning* ditambah dengan teknologi ITC yang biasa disebut dengan teknologi AR (Augmented Reality). Teknologi AR dinilai membantu karena anak tunarungu dapat belajar bahasa, aksara, dan gerak bibir lewat animasi-animasi yang melibatkan anak tunarungu dengan aplikasi berbentuk game atau apapun untuk menarik perhatian visual anak tunarungu. (Aristizabal, Cano, Collazos, Solano, & Slegers, 2017)

Lain halnya dengan penelitian yang berjudul '*Hearing people perceiving deaf people through sign language interpreters at work: on the loss of self through interpreted communication*' yang mengemukakan bahwa “ketika kaum tunarungu bertemu dengan kaum dengar maka komunikasi yang akan dijalin akan lebih sulit dan menantang, kesulitan ini didapat karena pada umumnya kaum tunarungu lebih dianggap sebagai cacat (tidak dapat mendengar dan berbicara

dengan baik) dan karena hal itu tunarungu dianggap tidak dapat berkomunikasi seperti yang kaum dengar lakukan. (Lane, 1999)

Penelitian ini memaparkan mengenai cara kaum tunarungu dan kaum orang dengar berkomunikasi di tempat kerja. Kaum tunarungu dan kaum orang dengar bertukar pesan dalam kegiatan bekerja melalui media orang lain atau bisa disebut dengan penerjemah bahasa tunarungu. Namun, penerjemah yang digunakan pada saat kaum tunarungu dan kaum orang dengar berkomunikasi dinilai dapat mengurangi isi dari sebuah komunikasi karena saat berkomunikasi penerjemah tidak bisa mengekspresikan secara langsung perasaan marah atau senang saat berkomunikasi.

Bisa disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang mengemukakan bahwa kaum tunarungu dapat berkomunikasi dengan kaum dengar akan lebih terbantu jika memakai bantuan sebuah media atau alat penghubung antara keduanya seperti media penerjemah bahasa, media teknologi ataupun media bacaan dalam bentuk kosakata.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis berpendapat bahwa komunikasi kaum tunarungu dan kaum dengar tidak sepenuhnya harus menggunakan teknologi pembantu karena perbedaan latar belakang komunikasi. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika kedua belah pihak mengerti satu sama lain mengenai perbedaan bahasa yang dimiliki. Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada bagaimana guru dan murid tunarungu dapat saling bertukar pesan dan memiliki kesepahaman makna yang sama tanpa teknologi pembantu. Meskipun, dengan perbedaan latar belakang komunikasi yang mereka miliki. Dalam hal ini, semua yang meliputi bahasa verbal lisan tidak penulis teliti pada penelitian ini. Penelitian hanya berfokus pada kesepahaman makna yang dibangun antara guru dan murid tunarungu berbentuk komunikasi nonverbal.

Pada kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bekasi Jaya tentunya tidak lepas dari aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Guru dan murid tunarungu berkomunikasi dengan bahasa yang telah disepakati bersama untuk kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi

selanjutnya melalui proses kebiasaan di sekolah. Suatu kelompok akan bersepakat menentukan sebuah bahasa, tanda atau lambang yang digunakan untuk bertukar pesan selama kepentingan mereka tersampaikan dengan baik (Dadang, 2017:88).

Aktivitas komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses komunikasi dalam sebuah peristiwa (Hymes, 2008:41). Untuk mendeskripsikan dan menganalisa aktivitas komunikasi, terdapat beberapa unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan Hymes dalam (Engkus, 2008:41) yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi. Sebuah peristiwa komunikatif merupakan konteks yang menyeluruh dan utuh dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, melibatkan partisipan umum dan menggunakan sebuah bahasa yang sama, mempertahankan kebiasaan yang sama, dan peraturan-peraturan yang sama untuk berinteraksi dalam sebuah *setting* yang sama. Peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir apabila terjadi perubahan pada partisipan atau adanya keheningan atau perubahan posisi tubuh pada partisipan. Tindak komunikatif yakni sebuah tindakan dari partisipan seperti, pernyataan, permohonan, perintah, ataupun tindakan non verbal. Dalam hal ini, berdasarkan latar belakang di atas penulis akan menfokuskan penelitiannya pada **Aktivitas Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Murid Berkebutuhan Khusus Tunarungu Pada Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya Tanpa Teknologi Pembantu.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan oleh penulis, maka penelitian ini menfokuskan untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi guru dalam proses belajar mengajar murid berkebutuhan khusus tunarungu pada tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi guru dalam proses belajar mengajar dengan murid berkebutuhan khusus tunarungu pada tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme aktivitas komunikasi antara guru dan murid tunarungu bisa saling bertukar pesan tanpa menggunakan teknologi pembantu.
2. Untuk mengetahui pemahaman yang dilakukan guru dan murid tunarungu agar bisa saling memahami perbedaan latar belakang komunikasi yang dimiliki.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai pengetahuan dan pemahaman penulis dalam mengkaji ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi non verbal dalam bahasa kaum tunarungu.
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penelitian terdahulu yang menjawab bahwa komunikasi antara kaum tunarungu dan kaum dengar bisa berjalan dengan baik tanpa adanya media pembantu.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi suatu lembaga dalam melakukan komunikasi pada murid berkebutuhan khusus tunarungu tanpa adanya media pembantu dalam proses belajar mengajar secara efektif dan guru dapat mendidik dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Penelitian ini memberikan gambaran proses komunikasi yang dilakukan guru pada proses belajar mengajar dikelas dengan murid berkebutuhan khusus tunarungu pada tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya.

